

NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI MALAMANG PADA MASYARAKAT KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Helmaiza & Ahmad Rivauzi
Universitas Negeri Padang

helmaiza123@gmail.com ; ahmadrivauzi@fis.unp.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to determine the educational values contained in the Malamang tradition which includes the values of religious, social, moral and cultural education. As well as the implementation of the Malamang tradition. This research is a qualitative research with phenomenology research method. Data were obtained using interview, observation and documentation techniques. Data analysis includes data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that the educational values contained in the Malamang tradition in the people of Padang Pariaman Regency already exist, but some people still believe in this Malamang tradition as a ritual to mediate the safety of people who have meningel. The Malamang tradition basically contains the cultural values of its bearer (Minangkabau) which should be inherited by today's society, such as the values of spiritual education (remembering to die and patience), social (cooperation, mutual cooperation), moral (unity and unity) and culture, because making lamang is done jointly by the community

Keywords : Malamang tradition ; Methods Phenomenology; Educational Values

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi malamang yang meliputi nilai pendidikan religius, sosial, moral dan budaya. Serta pelaksanaan tradisi Malamang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian fenomenology. Data diperoleh menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data analisis meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam tradisi malamang pada masyarakat Kabupaten Padang Pariaman sudah ada namun sebagian Masyarakat masih mempercayai tradisi malamang ini sebagai sebuah ritual untuk menjadi perantara keselamatan dari orang yang sudah meningel. Tradisi malamang pada dasarnya mengandung nilai budaya masyarakat pengembannya (Minangkabau) yang patut diwarisi oleh masyarakat sekarang seperti nilai-nilai pendidikan spiritual (mengingat untuk mati serta kesabaran), sosial (kerjasama, gotong royong), moral (persatuan dan kesatuan) dan budaya, karena membuat lamang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat.

Kata Kunci : Tradisi Malamang ; Metode Fenomenology ; Nilai-nilai Pendidikan

PENDAHULUAN

Tradisi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata Urf yaitu secara etimologi berarti “sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. Alurf (adat istiadat) yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka (Rasyad Hasan Khalil, 2009). Secara terminology menurut Abdul-Karim Zaidan, Istilah urf berarti: “Sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan” (Satria Efendi, 2005)

Menurut Murdijati Gardjito, dkk (2019) Tradisi *malamang* nampak menonjol dilakukan di Kabupaten Padang Pariaman dan sekitar pantai Tiku hingga Pesisir Selatan, karena memang daerah ini memiliki akar sejarah yang sama dalam hal penyebaran Islam di masa awal yang disebarkan oleh Syaikh Burhanuddin

Malamang adalah aktivitas memasak *lamang* berupa makanan dari beras pulut atau ketan atau campuran pulut dengan pisang yang dimasak dengan santan kelapa dalam buluh yang dilapisi daun pisang dengan cara *mendiang* atau menegakkan buluh dekat api. *Lamang* terdiri dari *lamang sipuluik*, *lamang* pisang dan *lamang* kuning. Aktivitas yang lebih jauh dari *malamang* adalah kebersamaan serta kepedulian antara sanak saudara dan tetangga di sekitaran rumah, serta dihidangkan untuk disantap bersama oleh undangan yang datang serta diberikan sebagai hadiah bagi tamu dan *urang siak* serta pemuka Agama setempat yang datang untuk berdoa dalam peringatan kematian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung di dalam tradisi *Malamang* pada Masyarakat Kabupaten Padang Pariaman. Serta pelaksanaan tradisi *Malamang* pada masyarakat Kabupaten Padang Pariaman.

Hasil observasi penulis sejak Bulan Desember 2020 di kenagarian Sunua, keberadaan tradisi *malamang* banyak memberikan dampak. Berupa, nilai-nilai pendidikan, diantaranya: dalam kegiatan spiritual, pola hubungan sosial masyarakat, pola hidup dan prinsip hidup masyarakat serta masyarakat yang menjalani tradisi *malamang*.

Menurut bahasa arti kata nilai berasal dari kata “*valere*” asal kata inni berasal dari bahasa latin, yang maksudnya bermanfaat, berdaya, berlaku serta kokoh. Dalam bahasa inggris diucap dengan sebutan “*value*” serta dalam bahasa Prancis kuno diucap “*voloir*” yang dalam arti denotative berarti harga. Tetapi, apabila kata nilai ini telah terhubung dengan kata lain,

ataupun sudah dipersepsi dengan dari sudut pandang tertentu, nilai yang tercantum di dalamnya memiliki penafsiran yang beragam (Idris, 2017).

Menurut Mulyana (2014) berpendapat kalau, nilai merupakan referensi serta kepercayaan dalam memastikan opsi. Nilai adalah suatu yang di idamkan sehingga melahirkan aksi pada diri seseorang. Kemudian Toha memberikan komentar kalau nilai yaitu suatu keyakinan (sistem keyakinan) yang sudah berhubungan dengan subjek yang memberikan makna (manusia yang meyakini). Maka, nilai merupakan suatu yang berguna serta bermanfaat untuk manusia sebagai acuan dalam bertingkah laku. (Toha,2016). Sedangkan menurut Sutarjo Adi Susilo, (2012) Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Pendidikan merupakan aspek paling menentukan bagi kemajuan sebuah bangsa. Bahkan kemunduran atau kemajuan dari suatu peradaban dalam Negara itu, sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan (Agustina, 2019). Menurut Langgulung, H. (2004) dalam bahasanya mengenai pendidikan adalah aktifitas yang dikerjakan oleh pendidikan dan filsafat-filsafat untuk menjelaskan proses pendidikan, menyelaraskan, mengkritik dan merubahnya berdasar masalah-masalah kontradiksi budaya. Kemudian menurut Haryanto, (2012) Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani.

Sedangkan nilai-nilai pendidikan menurut Driyarkara di dalam ejurnal al-a'raf, (2016) adalah “pemanusiaan” atau proses humanisasi, proses membentuk sosok profil manusia dengan mentalitas sangat human (manusiawi) yang memiliki penampilan fisik yang sehat, normal, dan wajar kelakuannya. Nilai-nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat berguna bagi kehidupan seseorang, baik kaitannya dengan hubungannya dengan Allah, diri sendiri dan sesama manusia.(M Murodhi, 2016)

Menurut (Griyawardani, 2011) terdapat empat nilai-nilai pendidikan yang dapat ditemukan yaitu Nilai Pendidikan Religius, Nilai Pendidikan Sosial, Nilai Pendidikan Moral dan Nilai Pendidikan Budaya dijelaskan sebagai berikut

Nilai Pendidikan Religius Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi dalam Dilan, 2019). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut

tuntunan agama dan selalu ingat kepada Allah SWT mengingatkan hambanya dalam ayat di bawah ini, untuk jangan pernah menjauh dari Nya dalam menjalani kehidupan. Kesulitan, musibah, dan ujian yang sedang di alami jangan sampai mengakibatkan manusia jauh dari Allah SWT.

Nilai Pendidikan Sosial Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/ kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan, nilai dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu.

Nilai Pendidikan Moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu, moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Nilai Pendidikan Budaya dimaknai sebagai proses pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan Metode fenomenology dengan maksud menggali tentang hal yang berkaitan dengan Nilai-nilai Pendidikan dalam tradisi *Malamang* bagi masyarakat Kabupaten Padang Pariaman. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri (sugiyono, 2012). Untuk membantu peneliti dalam menggali data, maka peneliti menggunakan instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi informan atau narasumber yang dapat menguatkan informasi yang diperoleh dari sumber utama adalah peneliti, kepala kerapatan adat Kenagarian Sunua Kabupaten Padang Pariaman, toko adat Kenagarian Sunua Kabupaten Padang Pariaman, *labai* pegawai Kenagarian Sunua Kabupaten Padang Pariaman, serta masyarakat Kenagarian Sunua. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus menguji data yang diperoleh. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data.

Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan adalah kredibilitas, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Tradisi *Malamang* pada Masyarakat Kabupaten Padang Pariaman

a. Pelaksanaan tradisi malamang

Hasil observasi peneliti terhadap tradisi *malamang* di kenagarian Sunua, hasil pengamatan dari awal pelaksanaannya, bahwa masyarakat saling berbondong-bondong untuk datang ke rumah duka, dan wawancara dengan ketua pemuda, bahwasanya tradisi malamang sendiri memiliki tujuan yang sangat erat dengan sikap duka cita menjadikan peringatannya sebagai intropeksi diri bahwa kita akan meninggal, serta diambil hikmah dari tradisi ini, berikut kutipan Ade Rirzki:

“..Kalau dari segi pandangan masyarakat local lebih kek memperingati, samo kek sebuah bentuk pemberian ataupun sedekah, terhadap keluarga yang ditinggal itu berupa memperingati, dan menjadi sedekah bagi simayit, karano malamang itu, merupakan tradisi yang lumayan skral, di suatu wilayah disini

Dari temuan peneliti terhadap tujuan dari pelaksanaan tradisi malamang, masyarakat lebih melihat dari manfaat yang dirasakan berupa bantaun dari semua pihak yang ada disekitaran kita maupun saudara jauh. Masyarakat juga diajak untuk sadar bahwa suatu saat mereka akan merasakan apa yang dirasakan oleh masyarakat yang di timpa kematian.

b. Waktu pelaksanaan tradisi malamang

Proses pelaksanaan tradisi malamang pada peringatan kematian di Kenagarian Sunua, dilakukan pada beberapa hari setelah kematian. Pelaksanaanya dimulai sejak hari ketiga dan beberapa hari yang ditentukan sampai hari ke seratus,

Sedangkan Bapak Ali Umar selaku buya labai atau alim ulama kenagarian sunua menjelaskan dalam pelaksanaan tradisi malamang pada kematian terkadang masyarakat hanya melakukan satu hari habis atau disebut menghabis hari pada peringatan kematian, karena ini hanya lah budaya bukan kewajiban sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan buya Ali Umar:

“...Diadakan tu, manujuan duo kali tujuh ampek puluh sampai maratuib hari, tapi ado juo urang yang indak malakukan itu, mahabihkan hari je namonyo, ado tu, buliah dikatokan indak kebarusan doh, jadi kalau kebarusan jadi jatuhnya tu ka wajib, sedangkan iko adalah budaya, kalau awak caliak loe ka daerah lain contohnya riau, Sumatera utara, yo namonyo malamang ko you rang awak yang ado disitu, kalau urang lain tu indak ado doh, paliang paliang apo, namonyo disitu, tadarusan atau takdzjah ditigo harinyo”.

Jadi proses pelaksanaan tradisi malamang kematian di kenagarian sunua kabupaten padang pariaman, dilakukan pada beberapa hari yang telah ditentukan, kemudian dalam pelaksanaannya tidak semua masyarakat menjadikan tradisi malamang ini sebagai keharusan, karena bagaimanapun tradisi malamang hanyalah budaya yang diadakan di dalam memperingati kematian dan bukan sebuah kewajiban yang mengharuskan masyarakat untuk melakukannya, jika itu diwajibkan maka jatuhnya menjadi sebuah hukum, sedangkan Islam adalah agama yang mudah dan tidak dipermudah sampai-sampai dengan mewajibkannya sebuah tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Tradisi malamang kematian dalam pelaksanaannya dilakukan sampai malam harinya dimana, hasil observasi peneliti di kenagarian sunua pada acara peringatan kematian, terlihat pada malam harinya masyarakat juga berbondong-bondong untuk datang ke rumah duka, mulai dari anak-anak mengaji pada malam pertama dan beberapa hari tertentu sampai hari ke seratus, mereka datang dan masuk rumah serta anak-anak itu mengaji secara bertadarusan menghatamkan Al-Quran, dan kaum bapak perangkat desa serta yang menjadi puncaknya adalah ketika Alim Ulama datang Naik kerumah, itulah inti dari tradisi malamang kematian, karena alim ulama tersebut dimintai oleh ahli rumah untuk mengirimkan seutaian do'a kepada arwah leluhur yang telah meninggal serta minta doa kebaikan dan tolak bala dari segala macam musibah, hal ini juga di sampaikan oleh buya labai, selaku pamangku agama di kenagarian sunua, berikut hasil kutipan penulis dengan bapak Ali Umar:

“...untuk malam harinya, namanya disini sedekah do'a yang dimintakan ke labai/ alim ulama' atau namanya tuangku, kemudian kita mengadakan do'a, berdo'a untuk ditujukan kepada arwah terdahulu itu menjadi maksud tradisi ini.

“...maka dimintalah doa yang sepatah doa yang satu kalimat, seperti itulah nantinya pada malam harinya, jika tidak ada maka berarti tidak ingat kepada yang tua-tua, sudah berlupakan, jika saya tidak ada seperti itu, tradisi malamang kematian, maka tidak ada gambaran saya dimasyarakat sebagai orang yang bermanfaat.” bapak yahya satra

“...nilai-nilai agama juga ada untuk yang sudah meninggal, untunya sebagai amal nya, jadi bahagia dapat amal jariah, banyak anak cucu saya , kan itu gunanya.” ibu Nurseli

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan wakil Kepala Kerapatan Adat Kenagarian Sunua, toko Adat Kenagarian Sunua, labai pegawai Kenagarian Sunua, serta masyarakat yang melakukan tradisi malamang dalam memperingati kematian saudaranya di Kenagarian Sunua, pelaksanaan tradisi malamang kematian yang dilakukan sampai malam harinya merupakan sebuah kegiatan yang memiliki banyak manfaat. Serta juga terdapat penyimpangan yang di fahami oleh masyarakat didalam mengartikan tradisi *malamang* ini.

2. Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Tradisi *Malamang*

a. Nilai-nilai Pendidikan Religius

1) kematian dan bersabar

Adapun nilai-nilai pendidikan spiritual atau nilai agama yang terdapat dalam tradisi malamang kematian di nagari sunua tentu, Kesadaran manusia akan mengalami kematian dan bersabar menghadapinya merupakan wadah untuk intropeksi diri, bahwasanya kita ini adalah makhluk ciptaan Allah SWT, yang suatu saat nanti pasti kita akan juga mengalami yang namanya kematian atau (*Innalillahi wainna ilabirojiun*). Hal ini disampaikan oleh *labai* atau pemuka Agama di Kenagarian Sunua :

“...Tradisi malamang ini tadi adalah kita kambali bertafakur mendekati diri kepada allah SWT dan intropeksi diri karenakitaini innalillahi wainna ilaihi rojiun, Kita ini kepunyaan engkau ya allah dan akan kembali kepada engkau ya allah.” “...Jadi acuan bagi kita, bahwasanya jadi acuan bagi kita, sadar dan tahulah dengan diri dan jadi peringatan bagi kita, bahwasanya kitaini akan mati pula”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Yahya Sastra selaku wakil Ketua Kerapatan Adat Nagari sunua.

“... jika mengenai pengaruh ke diri masyarakat itu sudah pasti, pasti jauh karena itu tadi adalah ke ada Allah itu menurunkan dua petunjuk alquran dan hadits yang bisa kit abaca dan kita tuntunni, kemudian ada petunjuk yang tidak bisa kit abaca yaitu mati, Nampak disekalian mata kita, kita saksikan, bahwasanya mati itu adalah petunjuk.”

Selain itu, nilai-nilai Pendidikan Spiritual di dalam tradisi malamang diperingatan kematian, tidak hanya mengajarkan kepada masyarakat kenagarian sunua tentang hak mutlak kita sebagai manusia akan mengalami yang namanya kematian, karena kehidupan yang abadi hanyalah milik Allah SWT. Kita sebagai manusia diajarkan Al Quran dan Hadits Nabi untuk senantiasa bersikap sabar, menerima dan senantiasa menjadikan ujian maupun cobaan itu sebagai ladang amal kita untuk senantiasa dekat kepada Allah. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini baik yang dianggap oleh manusia sebagai musibah dan bencana yang merugikan, ataupun yang dirasakan sebagai rahmat dan ni'mat yang menggembirakan, maka itu semua adalah dari Allah SWT, dan bukan kemauan manusia semata-mata (Rifai dalam D Rahayu, 2010). Pada dasarnya kesabaran adalah wujud dari konsistensi diri seseorang untuk memegang prinsip yang telah dipegangi sebelumnya (Muhammad, dalam D Rahayu, 2010) Sebagaimana wawancara dengan Buya Ali Umar berikut.

“...jelas kesabaran, tawadhuk merasakan diri kita itu tidak ada apa-apa, di istilahkan hanya Allah lah yang maha hidup.”

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan di atas dijelaskan mengenai setiap manusia pasti akan merasakan kematian, dengan diadakan tradisi malamang kematian ini dapat membuat masyarakat untuk sadar dan merenung serta bertafakur bahwasanya manusia hanyalah makhluk ciptaan, suatu saat nanti pasti akan kembali kepada pangkuan Ilahi Robbi, dengan kata lain kita manusia yang masih hidup ini akan meninggal dan akan dilakukan juga tradisi malamang ini atas nama kita di Kenagarian Sunua Kabupaten Padang Pariaman, serta perintah agama untuk selalu bersabar karena sikap kita untuk selalu menerima ketentuan Allah dalam perkara bersabar atas kematian kerabat kita, serta merasakan bahwasanya kita bukan siapa-siapa diatas dunia ini.

2) Sedekah (amal Jariyah)

Tidak hanya mengingatkan masyarakat yang masih hidup akan mengalami kematian suatu saat nanti, keinginan keluarga yang ditinggal untuk memberikan amal jariyah kepada kerabat yang sudah meninggal juga merupakan nilai-nilai Agama yang terdapat didalam tradisi ini, sebagaimana yang dipaparkan oleh wakil Ketua Kerapatan Adat Nagari sunua Bapak Yahya Sastra

“...jadi dalam peringatan berulang-ulang itu mengingatkan jasa almarhum atau almarhumah itu, jika dalam cara lamakan yang meninggal itu berjasa, seperti memebli tanah untuk anaknya, jadi dalam pituah orang yang ditinggal ke alim ulama seperti itu, jika meninggalkan jasa, jika sawah yang berpetak, jika kelapa berbidang, jika tanaman sagu yang jika di kikis tinggal di ambil, jika kelapa tinggal diambil, jika sawah untuk dibuat, jika sagu tinggal di di potong-potong (membuat tepung untuk jadi makanan), apa gunanya supaya dapat juga manfaatnya, maka dimintalah doa yang sepatah doa yang satu kalimat, seperti itulah nantinya pada malam harinya, jika tidak ada maka berarti tidak inggat kepada yang tua-tua, sudah terlupakan, jika saya tidak ada seperti itu, tradisi malamang kematian, maka tidak ada gambaran saya dimasyarakat sebagai orang yang bermanfaat.”

Wawancara dengan ibu Nurseli masyarakat yang ditimpa kemalangan :

“...nilai-nilai agama juga ada untuk yang sudah meninggal, untunya sebagai amal nya, jadi bahagia dapat amal jariyah, banyak anak cucu saya , kan itu gunanya.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ade Rizki ;

“...pasti ada dalam tradisi ini ada nila-nilai agama, salah satunya itu, tradisi malamang bukan hanya sekedar tradisi malamang, habis itu makan-makan terus namun tidak, jadi dalam tradisi malamang orang itu pada malamnya mengadakan yaitu mendoa, untuk ditujukan bana kepa si mayit, bertadarus, mengaji itu hal-hal utama sekali, dalam segi agama.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis diatas dalam memperingati kematian saudaranya di Kenagarian Sunua, Nilai-nilai pendidikan spiritual atau Agama yang ada dalam tradisi malamang dalam peringatan kematian di kenagarian sunua, memberikan pesan nilai kepada masyarakat sekitar bahwasanya tradisi malamang dalam peringatan kematian memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang kiamat kecil yang akan dialami oleh

setiap *insan*. Dan perintah di dalam Al-Quran serta hadits nabi mengajarkan kepada kita untuk bersabar menghadapi ujian serta cobaan untuk senantiasa menerima dengan lapang dada, untuk meningkatkan kualitas keimanan serta ketaqwaan kita kepada-Nya.

Kemudian tradisi malamang dalam peringatan kematian tidak hanya sebatas tradisi, namun memberikan pesan spiritual kepada ahli waris untuk senantiasa mengingat serta mendoakan sanak saudara yang telah mendahului kita dengan mengadakan pengajian, serta mengirimkan doa dengan tujuan arwah atau ruh dari sanak saudara yang telah meninggal akan mendapatkan amal jariyah, doa serta sedekah kebaikan yang akan disebut sebagai jasanya yang selalu dikenang semasa hidunya.

b. Nilai-nilai Pendidikan Sosial

1) Tolong Menolong

Masyarakat yang ditimpa kemalangan di kenagarian Sunua, tentu merasa sangat berduka karena telah ditinggal oleh saudaranya, namun rasa tolong menolong serta antusias masyarakat dalam menghibur serta tetap berduka cita, karena salah seorang kerabat mereka sudah mendahului mereka, tentu dengan peringatan kematian yang disemarakkan dengan tradisi malamang dapat menghibur sanak saudara yang ditinggal, walaupun tradisi malang ini sudah mulai bergeser atau berkurang dari masa kemasa, namun tetap masih menjadi suatu keharusan bagi sebagian masyarakat di kenagaria sunua, sesuai dengan hasil wawancara yang dipapakan oleh Ketua Pemuda Kenagarian Sunua

“...Nilai sosial pasti, karena nilai sosial dalam acara itu namanya diminang, apalagi di pariaman khususnya, iya orang bekerja bergotong royong, bersama, kerja itu bersama, minimalnya seperti itu, rasa keakraban, gotong royong sama babu membahu untuk acara masak-masak acara malamangitu tentu ke akrabab masyarakat masik lekat statusnya.”...Antusias masyarakat, malamanya bersatu juga masyarakat untuk bersedekah, berbondodng-bondong juga, itu bersedekah, diletakkan wadab untuk masyarakat menyumbang, uang sedekah dikumpulkan di bagikan kepada alim ulama, dan tuan rumah menambahkan jika kurang.”

Dari hasil wawancara diatas disebutkan nilai pendidikan sosial, dimana sikap tolong menolong masyarakat sangat tampak, serta ketika peneliti melakukan observasi di kenagarian sunua di salah satu rumah masyarakat yang sedang mengadakan tradisi

malamang kematian ini, dimana masyarakat sangat antusias serta berbondong-bondong untuk membantu kerabat yang ditimpa kematian, hal ini sangat tampak sekali sikap saling tolong menolong antar warga masyarakat dikenagarian sunua.

2) Kekeluargaan

Masyarakat Kenagarian Sunua memiliki kepedulian yang sangat besar terhadap keluarga, dimana kerabat yang ditimpa kemalangan atau ditinggal saudara yang telah menghadap Ilahi Robbi akan mendapatkan perhatian lebih dari tetangga, *sanak family*, keluarga *besan*, serta masyarakat sekitaran rumah yang duka, bahkan sanak yang merantauupun akan mengirimkan uang untuk meringankan beban sanak saudara yang ditingal, sesuai dengan hasil wawancara yang dipapakan oleh Bapak Yahya Sastra

“...Dampak sosial nya ya dalam keluarga itu terasa sekali nilai sosialnya itu, misalnya meninggal jika apalah kakanya, adik nya, ponakannya, bahkan orang jauh di rantau membantu apalagi di sini Korong kabun ini nagari sunua, kabun ini orang jika seandainya jika malamang ke maulid, tiga bulan sebelum maulid surat sudah dikirim ke jakarta, bahkan orang di kampung berlebih uangnya.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Nursali ;

“... itulah sebagai generasi yang muda-muda tabu, dan mengerti, tradisi malamang ini kan menjadi rutinitas jika ada sanak mereka yang kematian, dan bisa sebagai ajang saling bantu sesama masyarakat, allhamdulillah sudah ada anak-anak perumpamaannya kan, yang namanya bersedekah itu anak di kampung dia kan dikirim nya uang membantu istilahnya.”

Dari hasil uraian wawancara diatas menjelaskan nilai sosial yang tinggi di masyarakat, dengan menjadikan rasa kekeluargaan sebagai dasar dari saling membantu dan menjaga hubungan antar sesama, dan kembali merekatkan hubungan anatar saudara yang jauh merantau, karena ketika kerabatnya terdengar oleh mereka meninggal maka mereka akan mengumpulkan dana (uang), baik sedikit maupun banyak yang dikirim ke kampung untuk saudara yang sedang mengalami kematian.

c. Nilai Pendidikan Moral

Masyarakat Kenagarian Sunua memiliki nilai moral yang dibiasakan pada setiap generasi dan selalu dipertahankan pada setiap kalangan, bahkan bagi sanak saudara yang mendapatkan kemalangan kematian, maka kerabat baik yang dekat maupun jauh akan bersatu membantu saudara nya yang dirundung kesedihan dengan menghibur serta membantu baik dengan tenaga maupun dengan sumbangan materi, sesuai dengan hasil wawancara yang dipapakan oleh sunua Bapak Yahya Sastra

“...Sebenarnya itu ka nada itu, nilai-nilai apa naamanya itu, a iya nilai moral, jika tidak ada malamang itu, ya persatuan sama persatuan itu tidak akan kelibatan itu ada, jadi kelibatan antusiasnya jika ada di bantu sama keluarganya, walaupun hanya satu orang yang membuat, namun gambaran dalam masyarakat kuat mereka dalam bekeluarga.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh ketua pemuda kenagarian sunua, sebagaimana kutipan wawancara peneliti dengan Ade Rizki sebagai berikut :

“... Bisa jadi ada nilai moral masyarakat dalam tradisi malamang ini, pasti ada kan, itu kaitannya kemalamang tadi, pasti kita rata-rata biasanya itu tiap kaampung itu pasti melakukan malamang kematian, nah cara kita mengimplementasikan itu ya mengajak, pastinya terutama generasi-generasi muda penerus kita, bahwasanya setiap ada acara di kampung maupun kematian, acara apapun itu kan, kkita bisa ikut berpartisipasi minimal menolong dengan tenaga, jika bisa menolong dengan materi ya dengan materi, jadi dengan kita ikut berpartisipasi apapun kegiatan agama itu, jadi setidaknya banyak sedikitnya kita tahu, kalau kita tahu kita bisa faham, karena pemahaman itu bisa kedepannya itu berkelanjutan, jadi aktivitas itu bisa di implementasikan ke generasi muda khususnya sekali, karena dia kan jadi penerus kita besok kedepannya.”

Kemudian Masyarakat kenagarian sunua dalam Tradisi malamang, ketika ada salah seorang saudara mereka yang meninggal maka mereka akan mengadakan peringatan kematian atau disebut dengan *mandoa* (mengaji di acara peringatan kematian) dan sebagian dari mereka ada yang mewajibkan untuk melakukan tradisi malamang dan ada sebagian masyarakat yang tidak melakukan tradisi malamang, sebagai mana hasil wawancara penulis dengan *urang salapan* Kenagarian Sunua.

“...Jadi malamang ini harus diwajibkan jika kita-kita biasanya, kini tapi, tapi kata orang kan muhammadiyah kan tidak tabu kita kan, tapi untuk kita tradisi ini di kampung, iyalah memang harus, sampai seratus hari.”

Sedangkan Wakil Ketua Kerapatan Adat Kenagarian Sunua, mengatakan dalam tradisi malamang pada peringatan kematian tidaklah menjadi suatu keharusan di masa sekarang :

“... kelibatannya, jika dahulu itu keharusan Karena tradisional, tidak ada tidak dilaksanakan pasti dilaksanakan, namun untuk sekarang ini ya yang kematian ada juga yang tidak melaksanakan nya.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh labai/pemuka agama di Kenagarian Sunua, dimana dia mengatakan jika tradisi ini menjadi sebuah keharusan maka jatuhnya wajib sedangkan ini hanya budaya, berikut hasil kutipan wawancara peneliti dengan Buya *Labai* Ali Umar :

“... untuk di Korong Kampuang Kandang Koto Gadib Sunua, boleh dikatakan tidak keharusan itu tradisi, jadi jika keharusan jadi jatuhnya itu ke wajib sedangkan ini adalah budaya, jika kita lihat juga ke daerah lain contohnya, Riau, Sumatera Utara, ya namanya malamang ini ya memang Orang Minang yang ada disitu, jika orang lain itu tidak ada, palingan disitu namanya hanya tadarusan atau tadziah di hari ketiganya.”

Sebagai sebuah budaya, tradisi dalam peringatan kematian, bukanlah menjadi sebuah keharusan dalam pelaksanaannya karena apabila suatu keharusan maka jatuhnya ke wajib sedangkan ini hanyalah sebuah budaya, makanya perlu peran seluruh perangkat masyarakat serta tokoh agama dalam membina serta menuntun masyarakat agar moral masyarakat tidak melenceng dan tersesat kedalam perkara yang dibenci Allah.

d. Nilai Pendidikan Budaya

Masyarakat Kenagarian Sunua Kabupaten Padang Pariaman di dalam peringatan kematian saudaranya maupun sanak saudara lainnya, masih tetap menjalin silaturahmi dalam tradisi malamang, berikut hasil kutipan wawancara peneliti dengan bapak Ali Umar :

“...untuk menjalin silaturahmi kemudian itu, kita merasa berduka istilahnya atas meninggalnya atau berpulangnya kerahmatullah salah seorang keluarga, sanak keluarga kita, dan saling menghibur saudara. Pastilah ada, namanya acara turun temurun tradisi ini,

perayaan malamang tradisi kematian ini memang tidak sekarang ini saja dilakukan, dari dahulu-dahulunya, maksudnya secara turun temurun ini disebut nilai-nilai budayanya kan, tahun sekarang saja, yang kita lihat tadi, rata-rata sampai sekarang masih ada kita lihat, nilai budayanya itu masih melekat cukup kental dan masih berkelanjutan dan masih tetap dilakukan tradisi ini.”

Walaupun dalam keadaan Covid-19, tradisi Malamang dalam peringatan Kematian di Kenagarian Sunua masih tetap di budayakan, dengan mempertimbangkan dan melihat keadaan serta kondisi di Kenagarian Sunua, karena sampai saat ini, tingkat dari penularan Covid-19 di kenagarian sunua sangat rendah, dan dalam peringatan kematian tradisi malamang atau memasak lemang tidak ada sedikitpun keraguan didalam makanan tersebut terpapar covid-19, karena cara memasaknya yang dipanaskan di dekat api dengan suhu yang sangat tinggi, tentu itu dapat membakar berbagai macam kuman-kuman serta virus, hasil wawancara yang dipaparkan oleh Ketua Pemuda Kenagarian Sunua :

“...kalau dalam suasana covid sekarang ini, itu lebih ke keadaan wilayah, karena ada di beberapa wilayah kampung yang sangat minim kasus covidnya, adapun secara umum di perdesaan atau di perkampungan masih banyak melakukan, yaitu tradisi malamang kematian, karena itu orang-orang di kampung itu tradisi itu suatu hal yang sangat kental baginya itu, untuk dilakukan selagi bisa katanya harus dilakukan, jadi karena situasi rasanya masih aman mungkin disuatu kampung itu ya mungkin tetap dilakukan acara malamang kematian ini.” (hasil wawancara tanggal dengan abang Ade Rizki 31 juli 2021)

Nilai pendidikan budaya yang terkandung dalam tradisi malamang memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk selalu menjaga tali silaturahmi antar sesama masyarakat, karena pada hakikatnya silaturahmi haruslah selalu dibudayakan, karena dengan silaturahmi kita dapat menjaga ukhuwah diantara kita sekalipun kita sedang dimpa musibah, dan dalam keadaan apapun budaya harus tetap dilestarikan sekalipun dalam keadaan covid 19, karena masyarakat akan selalu terjaga tali silaturahmi, dan bagi generasi muda pun tahu bahwa budaya masyarakat dalam tradisi malamang kematian sangat kental akan kebersamaan



Gambar 1 wawancara buya Ali Umar



Gambar 2 pelaksanaan tradisi *malamang*



Gambar 3 mendo'a dirumah duka

KESIMPULAN

Tradisi *malamang* (membuat *lamang*) merupakan tradisi masyarakat Minangkabau khususnya di kabupaten padang paraian dan sekitarnya, membuat lamang pada waktu-waktu tertentu seperti peringatan Maulud Nabi, peringatan kematian, dan lainnya. Dari segi historis, konon lamang dan tradisi malamang telah ada semenjak Syech Burhanuddin yang mengenalkan makanan berlapiskan daun pisang dengan wadah berupa talang (bambu) pada masyarakat waktu itu. Tradisi malamang pada dasarnya mengandung nilai budaya masyarakat pengembannya (Minangkabau) yang patut diwarisi oleh masyarakat sekarang seperti nilai-nilai pendidikan religi/spiritual (mengingat untuk mati serta kesabaran), sosial (kerjasama, gotong royong), moral (persatuan dan kesatuan) dan budaya, karena membuat lamang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat. Tradisi malamang sebagai khasanah budaya Minangkabau seyogyanya tetap dilestarikan terutama nilai luhur yang dikandungnya. Hal itu menjadi tugas pemerintah bersama masyarakat Minangkabau yang perlu dilakukan secara intensif dan berdayaguna bagi kelestariannya, khususnya keahlian membuat lamang dan pelaksanaan tradisi malamang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Berapa hal yang kiranya bisa dilakukan, seperti; 1. Revitalisasi nilai sejarah dan budaya yang terkandung pada tradisi malamang melalui kegiatan seminar, dialog, gelar budaya dan lainnya. 2. Peran keluarga dan masyarakat dalam mensosialisasi nilai luhur tradisi malamang di kalangan generasi muda, sebab keluarga merupakan wahana utama dan pertama terjadinya pewarisan budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, tesis. (2019). "*kontribusi nabdhatul ulama dan muhammadiyah dalam perkembangan pendidikan islam*" <http://repository.radenintan.ac.id/5992/1/AGUSTINA%20-%20201786108029.pdf>.
- Aniq, R. (2012). http://etheses.uin-malang.ac.id/2176/6/08410125_Bab_2.pdf
- Ernawati, S. (2009). Konsep Sabar Menurut M. Quraish Shihab dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental, http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/11405/1/4103063_Full%20Skripsi.pdf
- Haryanto, 2012: dalam artikel "pengertian pendidikan menurut para ahli" <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/>
- Karomiyah, S. (2019) Pembentukan Kepedulian Sosial dan Pembiasaan Sikap Tolong Menolong, <http://repository.uinbanten.ac.id/4744/5/BAB%20III.pdf>
- Kholidah, Z. (2013). Pendidikan Nilai-nilai Sosial bagi Anak dalam Keluarga Muslim Zal Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Volume 3, Nomor 1. <https://core.ac.uk/download/pdf/268132596.pdf>
- Murodhi, M. (2016). <http://eprints.walisongo.ac.id/6624/3/BAB%20II.pdf>.

- Refisrul. (2012) "lamang dan tradisi malamang pada masyarakat minangkabau". Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Vol. 3 No.2. https://www.researchgate.net/publication/342023303_LAMANG_DAN_TRADISI_MALAMANG_PADA_MASYARAKAT_MINANGKABAU
- Rustina. (2014). Keluarga dalam Kajian Sosiologi. Musawa, Vol. 6 No. 2. <https://media.neliti.com/media/publications/114514-ID-keluarga-dalam-kajian-sosiologi.pdf>
- Wardani, G. (2011). "Nilai-nilai Pendidikan" dalam <http://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai-pendidikan/>
- Zayana, E. (2007). "Nilai-nilai Pendidikan dalam Upacara Tradisi Metri Desa di Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kedal" Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, <http://lib.unnes.ac.id/6082/1/3431X.pdf>
- Akhmad Taufik, dkk., (2005). "Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam", Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anhari, M. (2008) *Ushul Fiqh*. Surabaya: CV Smart.
- Aslan & Suhari. (2018). "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam" Kalimantan Barat: CV. Razka Pustaka
- Bagus, L. (2005). "Kamus Filsafat". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- aud, W. dkk. (2008) "Analisis tuturan tradisi upacara ladung bio'suku Dayak kenyah lepo' tau di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: *Kajian folklor*", jurnal ilmu budaya vol. 2, no. 2.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim dosen Pendidikan Agama Islam. (2017). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* padang: UNP Press